



**KESALAHAN PEMILIHAN LEKSIKON
OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN AL ASROR
DITINJAU DARI *UNGGAH-UNGGUH* BASA
DALAM BERTINDAK TUTUR**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Subandi

2102405532

**PERPUSTAKAAN
UNNES
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Agustus 2009

Pembimbing I

Drs. Widodo
NIP 132084944

Pembimbing II

Dra. Esti Sudi Utami M. Pd
NIP 131764043



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Dewa Made K, M.Pd
NIP 131404317

Sekretaris

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 131877282

Penguji I

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji II,

Dra. Esty Sudi Utami M.Pd
NIP 131764043

Penguji III,

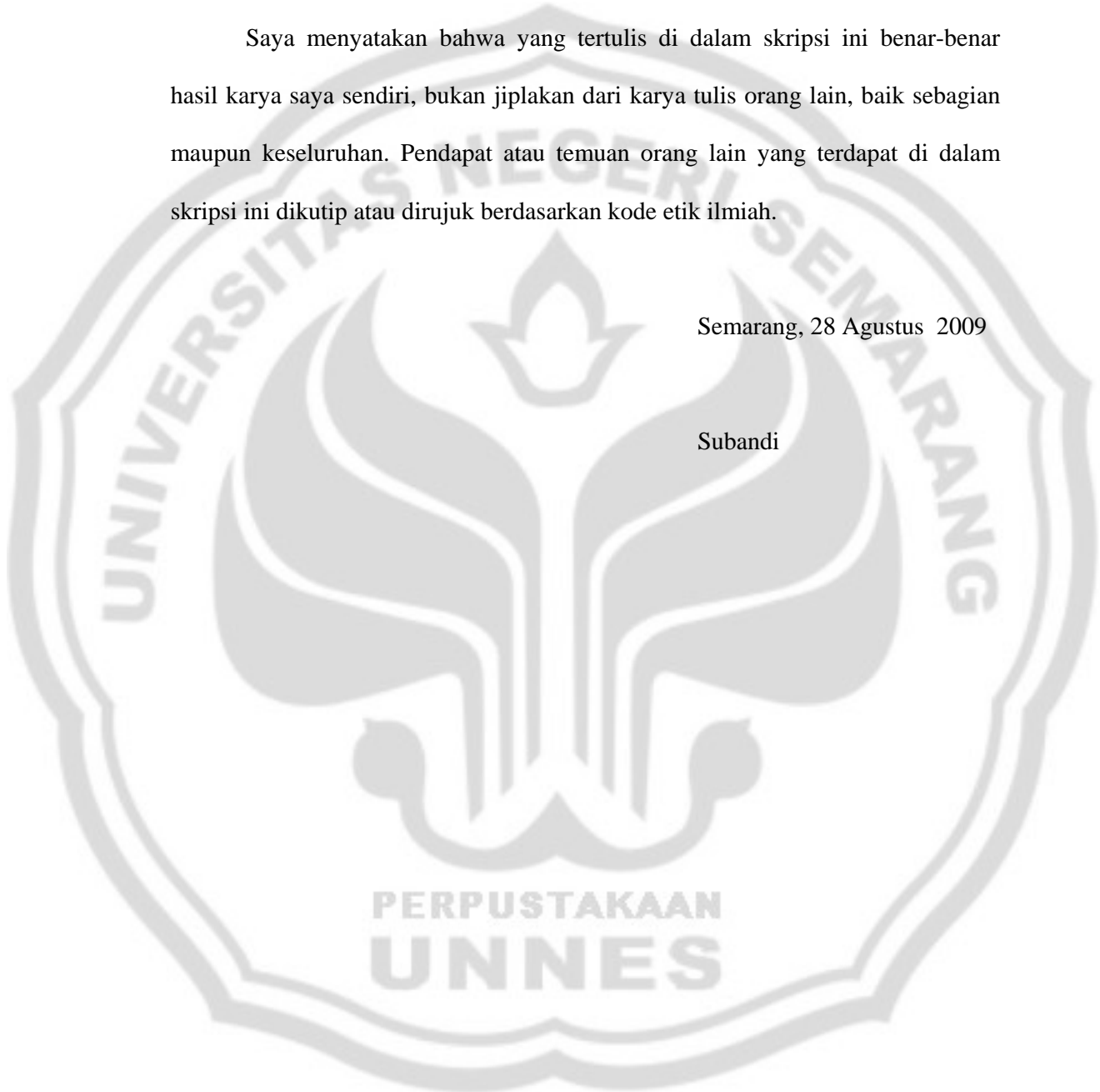
Drs. Widodo
NIP132084944

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2009

Subandi



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Jangan menyerah sebelum mencoba
- Jangan putus asa menghadapi ujian karena sesungguhnya Allah tidak akan memberi ujian kepada hambaNya di luar kemampuannya.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan pada:

1. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakanku.
2. Semua keluarga besarku yang menyayangiku.
3. Dik Ida yang selalu menyemangatiku.

PRAKATA

Puji syukur tiada hingga kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun harus melalui tantangan dan cobaan yang datang silih berganti namun tak menjadikan penulis patah semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai, oleh karena itu dengan rendah hati ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

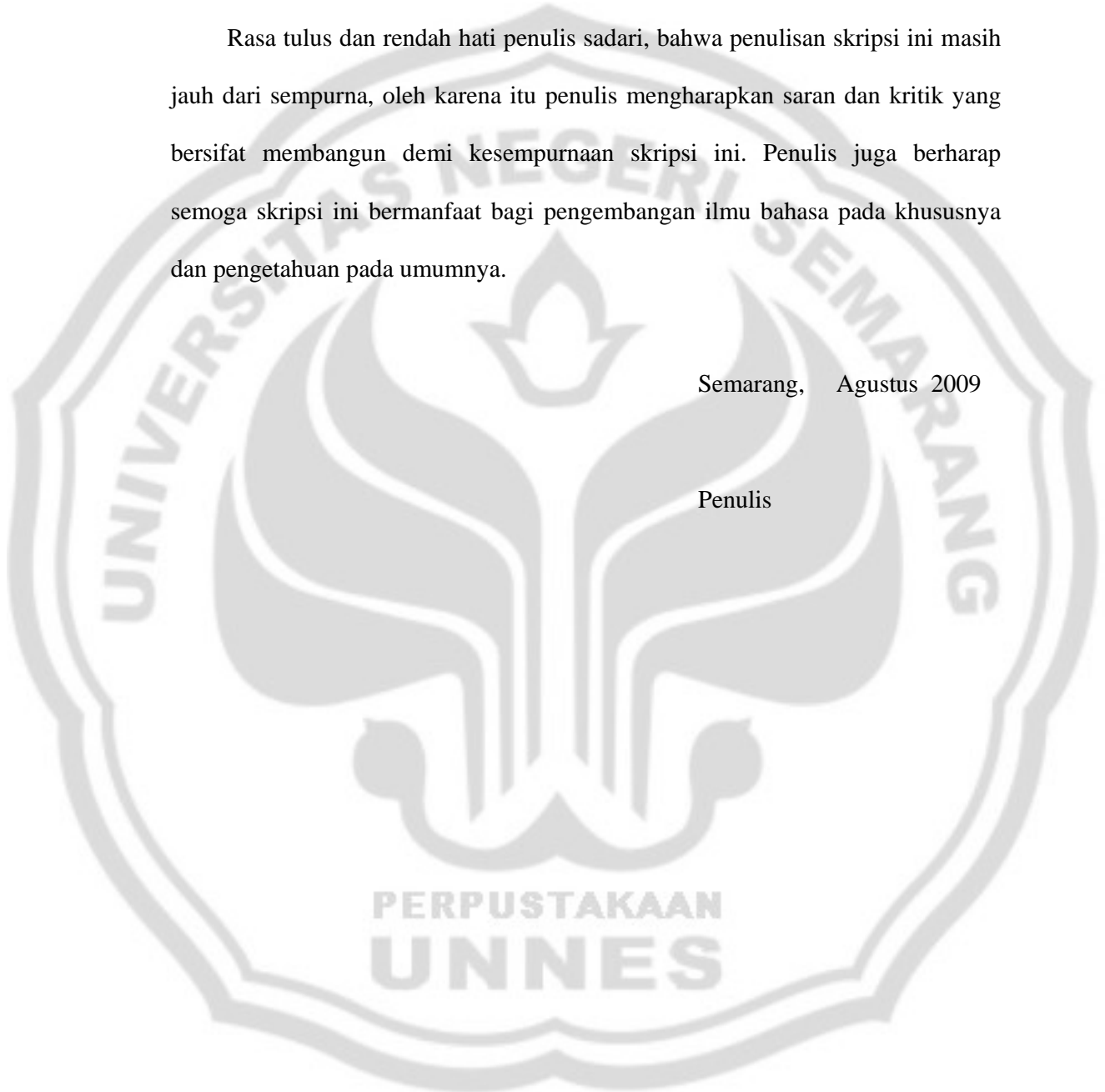
1. Drs. Widodo pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.
2. Dra. Esty Sudi Utami M.Hum pembimbing II yang juga telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Rektor, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa terima kasih banyak atas segala ilmu yang dicurahkan kepada penulis.
5. Kedua orang tuaku, eyang kakung dan eyang putri yang selalu mendoakanku, memberikan semangat dan motivasi baik moral maupun material serta kedua adikku Tino Raharjo dan Susi Laraswati semoga kasih sayang kita selalu terjaga sepanjang masa.
6. Semua keluarga besarku, engkau adalah harta terindah yang aku miliki.

7. Teman-temanku anak paralel A PBSJ '05, yang selalu saling melengkapi segala kekuranganku

Rasa tulus dan rendah hati penulis sadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa pada khususnya dan pengetahuan pada umumnya.

Semarang, Agustus 2009

Penulis



ABSTRAK

Subandi. 2009. *Kesalahan Pemilihan Leksikon oleh Santri Pondok Pesantren Al Asror Ditinjau dari Unggah-ungguh basa dalam Bertindak Tutur*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.

Kata kunci: kesalahan leksikon, *unggah-ungguh basa*

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tugas utama menyelenggarakan pendidikan, khususnya pendalaman agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri Al Asror “ di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Asror. Pondok pesantren Al Asror dihuni oleh santri dengan jumlah 228, dengan rincian 90 santri putra dan 138 santri putri. Dari jumlah santri yang sekian banyak, sebagian besar dari mereka kurang menguasai bahasa Jawa *krama* dan *unggah-ungguh* dalam bertindak tutur, sehingga sering terjadi kesalahan pemilihan leksikon Jawa yang bervariasi dalam bertindak tutur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana wujud kesalahan pemilihan leksikon oleh Santri Pondok Pesantren Al Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur?

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Pendekatan metodologis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pisah dan pilah.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *ngoko alus*, dan kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *krama alus*. Ragam kesalahan leksikon yang paling dominan terjadi pada kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *krama alus*.

Penulis menyampaikan saran kepada santri Pondok Pesantren Al Asror agar lebih memperhatikan penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa dalam bertindak tutur dengan memperhatikan faktor situasi dan faktor sosial mitra tutur yang diajak bertindak tutur.

SARI

Subandi. 2009. *Kesalahan Berbahasa Pemilihan Leksikon oleh Santri Pondok Pesantren Al Asror Ditinjau dari Unggah-ungguh basa dalam Bertindak Tutur*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.

Kata kunci: kesalahan leksikon, *unggah-ungguh basa*

Pondok pesantren yaiku sawijining lembaga pendhidhikan Islam sing gaweane nganakake pendhidhikan, mligine pendhidhikan agama Islam. Panaliten iki dilakokake ing Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri Al Asror. Pondok pesantren Al Asror dienggoni kurang luwih 228 santri, kanti princian 90 santri lanang lan 138 santri wadon. Saka jumlah santri sing akeh mau, separo luwih santri kurang nguwasani basa Jawa Krama lan unggah-ungguh nalika nindakake pacelathon, saengga santri asring luput anggone nggunakake basa Jawa.

Saka dhasar mau, ana babagan kang bakal diteliti ana ing sakjerone panaliten iki, yaiku kepriye wujud kaluputan pamilihan leksikon dening santri Pondok Pesantren Al Asror digatekake saka *unggah-ungguhing basa* nalika nindakake pacelathon?

Panaliten iki nggunakake pendekatan rong warna, yaiku pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis kang dianggo yaiku pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Pendekatan metodologis kababar nganggo metode kualitatif deskriptif. Teknik kang digunakake kanggo ngumpulake data yaiku metode nyimak. Simak Libat Bebas Cakap (SLBC) lan teknik cathet. Data kang wis ditemokake banjur dianalisis kanthi cara milah-milah lan misah-misahaken data.

Asil saka panaliten iki yaiku kaluputan pamilihan leksikon ana ing tataran *ngoko alus*, lan kaluputan pamilihan leksikon ana ing tataran *krama alus*. Kaluputan pamilihan leksikon sing akeh ana ing panaliten iki yaiku kaluputan pamilihan leksikon ana ing tataran *krama alus*.

Saka dhasar simpulan ing ndhuwur, panaliti ngaturake saran marang para santri pondhok pesantren Al asror supaya nggatekake *unggah-ungguhing basa* Jawa kanti nggatekake pawongan sing diajak pacelathon.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis.....	9
2.3 Kesalahan Berbahasa.....	9
2.4 Aspek Situasi Tutur	11
2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	13
2.6 Kaidah Pemilihan Bentuk Unggah-Ungguh.....	19
2.6.1 Hubungan Simetris Asimetris.....	19
2.6.2. Hubungan Akrab--Tidak Akrab	20
2.6.2.1 Hubungan Simetris Akrab.....	21
2.6.2.2 Hubungan Simetris Tidak Akrab	22
2.6.2.3 Hubungan Asimetris Akrab	23
2.6.2.4 Hubungan Asimetris Tidak Akrab	24
2.6.2.5 Hubungan Formal dan Nonformal	25
2.7 Kaidah Pemilihan Leksikon.....	25
2.8 Jenis Leksikon Bahasa Jawa.....	26

2.8.1	Leksikon Bahasa Jawa dari Segi Bentuk.....	26
2.8.1.1	Leksikon Ngoko.....	27
2.8.1.2	Leksikon Krama.....	28
2.8.1.3	Leksikon Krama Inggil.....	28
2.8.1.4	leksikon krama andhap.....	30
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	31
3.2	Data dan Sumber Data.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3.1	Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).....	32
3.3.2	Teknik Catat.....	33
3.4	Teknik Analisis Data.....	33
3.5	Metode Penyajian Hasil Analisis.....	34
BAB IV KESALAHAN PEMILIHAN LEKSIKON DI PONDOK PESANTREN AL ASROR		
4.1	Kesalahan Pemilihan Leksikon.....	35
4.1.1	Kesalahan Leksikon pada Tataran Ngoko Alus.....	35
4.1.2	Kesalahan Leksikon pada tataran Krama Alus.....	44
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	55
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN.....		58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tugas utama menyelenggarakan pendidikan, khususnya pendalaman agama Islam. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren tidak hanya menstansfer ilmu saja, yang terpenting adalah transfer akhlakul karimah yang telah digariskan oleh para ulama dan salafush sholihin. Azas kekeluargaan yang masih kuat tercermin dalam pondok pesantren dapat dijadikan pelajaran untuk bersosialisasi dalam masyarakat.

Pendidikan keagamaan dapat berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis (UU RI No. 20 Th. 2003). Dalam rangka ikut serta memajukan pendidikan Indonesia melalui institusi Pesantren diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang menguasai IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren yang terletak di kelurahan Patemon kecamatan Gunungpati kota Semarang dengan nama lengkap “ Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri Al Asror “ di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Asror.

Pondok Pesantren Al-Asror didirikan pada tahun 1992 oleh K.Zubaidi dengan menempati lahan seluas 700 meter dan diasuh langsung oleh K.Zubaidi. Pada tahun 1999 beliau wafat, kemudian pucuk pimpinan Pondok

Pesantren Al-Asror dilanjutkan putra beliau K.Al Mamnukhin Kholid setelah beliau dibekali ilmu agama selama 10 tahun di Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur.

Istilah pondok diambil dari bahasa arab *funduk* yang berarti asrama atau hotel, sedangkan pesantren yaitu asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji. Assalafy berasal dari bahasa arab *salafy* yang diartikan kuno atau terdahulu. Kata salafy merupakan kata umum, kemudian dirubah menjadi kata khusus dengan menambahkan awalan *al*. Kata al dan salafy dimudhofkan (digabung) sehingga menjadi assalafy.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya yaitu: (1) pelaku terdiri dari kyai (pengasuh), ustadz, santri dan pengurus, (2) sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kyai, pondok/asrama, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, keamanan koperasi dan lain-lain, (3) sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya. Unsur terpenting dari semua itu adalah kyai, beliau adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren patuh pada kyai.

Sebuah pondok pesantren selalu menempatkan pengasuh sebagai figur sentral dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan yang akan diterapkan. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa

serta ketrampilan kyai. Dalam pesantren pengasuh adalah orang nomor satu yang paling dihormati oleh santrinya.

Dewan Asatidz di Pondok Pesantren Al-Asror berjumlah 12 orang. Selain mengajar di Pondok Pesantren mereka mempunyai kesibukan sendiri di luar yaitu menjadi tenaga pendidik di Sekolah-sekolah formal di daerah Semarang, karena sebagian besar mereka lulusan dari UNNES.

Pondok Pesantren Al Asror terdiri dari santri yang heterogen yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari daerah asal, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Dilihat dari kedudukannya di dalam pesantren dibedakan atas tingkatan santri dan tingkatan ustadz/ustadzah

Berdasarkan sensus data santri, santri mukim yang belajar pada tahun dirosah 2008/2009 berjumlah 228. Dengan rincian 90 santri putra dan 138 santri putri. Santri mukim tersebut sebagian besar adalah siswa-siswi MTs Al-Asror dan MA Al-Asror serta mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Santri kalong (santri non mukim) sebanyak 10 orang putra dan 7 orang putri. Santri kalong tersebut berasal dari lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Assalafy Putra-putri Al-Asror.

Dari jumlah santri yang sekian banyak tersebut sebagian besar mereka kurang menguasai bahasa Jawa *krama* dan tata krama atau *unggah-ungguh* dalam bertindak tutur, sehingga sering terjadi kesalahan berbahasa Jawa yang bervariasi dalam bertindak tutur. Selain itu mereka kurang memperhatikan tingkat tutur bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*,

tingkat tutur *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus* (Hardyanto dan Utami 2001:47).

Kurangnya penguasaan unggah-ungguh bahasa Jawa sering kali menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bertindak tutur. Sebagai contoh, dirinya sendiri ditinggikan dengan cara menyebut dirinya dengan *krama inggil*, atau sebaliknya merendahkan orang lain dengan cara menyebut orang lain dengan menggunakan kata *ngoko*.

Berikut ini merupakan contoh tuturan yang salah yang diujarkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror.

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SANTRI DENGAN USTADZ SAAT MENANYAKAN USTADZ NYA YANG BELUM TIDUR

Santri : *Kang sampun dalu kok dereng sare?*

'Mas sudah malam ko belum tidur?'

Ustadz : *Oh inggih, dereng ngantuk Kang.*

'Oh iya, belum ngantuk Mas.'

Santri : *Nggih ding kang, kula nggih dereng sare badhe nggarap tugas rumiyin.*

'Iya mas, saya juga bekum tidur mau mengerjakan tugas dulu.'

Tuturan di atas adalah tuturan salah yang diujarkan oleh santri, santri meninggikan dirinya sendiri dengan kata *sare*. Hal ini sesuai pendapat Hardyanto dan Utami (2001:48) bahwa kata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Dari sini dapat

dievaluasi bahwa untuk menyebut dirinya sendiri tidak perlu ditinggikan dengan kata *krama inggil*.

Menurut Ekowardono dkk (1993:4) kata-kata *krama inggil* digunakan oleh pembicara (pihak I) untuk menghormati lawan bicara (pihak II) ataupun pihak yang dibicarakan (pihak III). Jadi konteks di atas untuk menyebut dirinya sendiri tidak perlu menggunakan kata *krama inggil*.

Penelitian ini akan mengkaji tentang variasi kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana wujud kesalahan pemilihan leksikon oleh Santri Pondok Pesantren Al Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan wujud kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi teoretis dan segi praktis. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu menambah khasanah penelitian bahasa khususnya bahasa Jawa

Manfaat praktik penelitian ini adalah: (1) dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam bertindak tutur agar tuturan yang diujarkan lebih baik, (2) memberikan sumbangan bagi pengajaran bahasa di Sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan di antaranya, Kurniati (1993), Handoyo (2004), Rapikatun (2008), Widodo (tanpa tahun). Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian itu akan dijabarkan di bawah ini.

Penelitian tentang kesalahan bahasa dilakukan oleh Kurniati (1993) dengan judul *Kesalahan Kebahasaan Berbahasa Jawa Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jawa IKIP Semarang*. Hasil dari penelitian ini yaitu stuktur dalam bahasa Jawa baik *krama* maupun *ngoko* Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jawa IKIP Semarang relatif rendah, dan tingkat kesalahan struktur, diksi, dan ejaan Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jawa IKIP Semarang yang berasal dari SPG dan bukan SPG tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian tentang kesalahan berbahasa juga dilakukan oleh Handoyo (2004) dalam tesisnya yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Ragam Krama dalam Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SMP Negeri di Kota Semarang*. Penelitian itu mendiskripsikan kesalahan penggunaan ragam *krama* dalam karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SMP negeri di Kota Semarang yang meliputi: (1) kesalahan penggunaan kaidah sosiolinguistik yaitu berupa adanya penggunaan ragam bahasa Jawa yang tidak tepat, kalimat yang

seharusnya menggunakan ragam *krama* untuk menunjukkan rasa hormat dan santun, tetapi menggunakan ragam *ngoko*. (2) kesalahan penggunaan kaidah leksikal yaitu berupa adanya interferensi dari bahasa Indonesia, penggunaan kata *ngoko*, penggunaan ragam kata *krama madya*, penggunaan klitik *tak-*, *-ku* dan penggunaan dialek Semarang, (3) kesalahan penggunaan kaidah morfologis yaitu berupa adanya kesalahan penggunaan awalan *di-*, akhiran *-e*, akhiran *-ake*, akhiran *-ne*, dan awalan-akhiran (*di* + kata dasar + *ake*), (4) kesalahan penggunaan kaidah sintaksis yaitu berupa adanya penyusunan kalimat takbernalar dan kalimat rancu.

Rapikaton (2008) melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul *Analisis Kesalahan Pemakaian Ragam Krama pada Siswa Kelas VII Semester I MTs. Mathla`ul Anwar Kelurahan Sugih Waras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2007/2008*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan kesalahan pemakaian ragam *krama* pada siswa kelas VII semester I MTs. Mathla`ul Anwar Kelurahan Sugih Waras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2007/2008 mayoritas kesalahan terletak pada kata yang berkedudukan sebagai predikat.

Penelitian lain yang membahas tentang kesalahan berbahasa dilakukan oleh Widodo (tanpa tahun) yang berjudul *Masalah Ejaan dalam Edisi Teks*. Dari hasil penelitian itu ditemukan lima bentuk kesalahan bahasa Jawa dengan huruf latin antara lain: (1) penulisan imbuhan, (2) penulisan kata ulang, (3) penulisan sastra laku, (4) pemenggalan kata, (5) sistem ejaan yang berbeda.

Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut jelaslah bahwa penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan, namun penulis menemukan adanya peluang yang belum diteliti secara khusus, yaitu variasi kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat melengkapi hasil-hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa khususnya tentang variasi kesalahan pemilihan leksikon dalam bertindak tutur.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam subbab ini diuraikan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan teoretis kerja penelitian. Konsep-konsep itu antara lain akan diuraikan (1) kesalahan berbahasa, (2) aspek situasi tutur, (4) tingkat tutur bahasa Jawa, (5) kaidah pemilihan bentuk unggah-ungguh, (6) kaidah pemilihan leksikon, dan (7) jenis leksikon bahasa Jawa.

2.3 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, secara lisan maupun tertulis, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu (Tarigan 1997:29).

Menurut Baradja 1981:12 (dalam Pateda 1987:33) kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu.

Kesalahan berbahasa atau kekeliruan kaidah bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut menurut Tarigan (1996:30) disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kesalahan "error" dan kekeliruan "mistake".

Meskipun kesalahan dan kekeliruan dalam pengertian sehari-hari dapat dikatakan bersinonim, tetapi dalam pembelajaran bahasa kedua kata itu dibedakan. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh kurang sempurnaan pengetahuan pembelajar tentang kaidah bahasa yang akan dikuasai, sehingga pembelajar melakukan transfer kaidah bahasa yang telah dikuasai. Adapun kekeliruan berbahasa disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memproduksi bahasa sesuai kaidah bahasanya, yang sebenarnya telah diketahui oleh pembelajar.

Kesalahan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror ditinjau *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur. Penelitian ini mengacu pada pendapat Sasangka (2004) yang menjelaskan tentang kaidah pemilihan bentuk *unggah-ungguh* dan pemilihan bentuk leksikon bahasa Jawa. Apabila santri pondok pesantren Al-Asror banyak melakukan penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam pemilihan kaidah bentuk *unggah-ungguh* dan pemilihan bentuk leksikon dalam bertindak tutur, itu berarti santri telah melakukan kesalahan pemilihan leksikon ditinjau dari *unggah-ungguh basa*. Jadi kesalahan pemilihan leksikon santri dapat berupa kesalahan pemilihan leksikon *ngoko*, kesalahan leksikon *krama*, dan kesalahan leksikon *krama inggil* ditinjau dari *unggah-ungguh basa*.

2.4 Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur amat penting di dalam pragmatik karena tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Leech (Rustono 1999:27) berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

Komponen situasi tutur yang kedua yaitu konteks tuturan. Di dalam tata bahasa konteks tuturan mencakupi aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks fisik yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur yang berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Tujuan tuturan adalah komponen situasi tutur yang ketiga. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan.

Komponen situasi tutur yang keempat yaitu tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas. Tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas adalah tindak tutur itu merupakan tindakan juga.

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Kelima komponen tersebut menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau *speech event*. Di dalam praktik, komponen situasi tutur itu bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur itu antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan (Rustono 1999:29).

Hymes (dalam Rustono 1999:20) menyebutkan dalam peristiwa tutur dipengaruhi oleh delapan faktor, kedelapan faktor tersebut yaitu: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, dan pihak lain, (3) *end* atau ujaran, (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresi tuturan dan cara mengekspresi, (6) *instrumen*, yaitu alat atau suara untuk mengekspresi tuturan, (7) *norm* atau norma yaitu aturan yang harus ditaati oleh setiap penutur, dan

(8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye dan sebagainya.

2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut Ekowardono (1993:12) *unggah-ungguhing basa Jawa* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*.

Ragam *ngoko* adalah ragam yang semua katanya adalah *ngoko*, termasuk afiksnya kalau kata itu berafiks. Jika di dalam ragam *ngoko* itu tidak terdapat kata-kata *krama inggil*, ragam tersebut akan berubah menjadi ragam *ngoko lugu*. Jika di dalam ragam *ngoko* dimasukkan kata-kata ragam *krama inggil*, ragam tersebut akan berubah menjadi ragam *ngoko alus*.

Ragam *krama* adalah ragam yang semua katanya *krama*, jika di dalam ragam *krama* tidak terdapat kata-kata *krama inggil*, ragam tersebut dinamakan *krama lugu*. Jika di dalam ragam *krama* dimasukkan kata-kata *krama inggil* ragam tersebut akan berubah menjadi ragam *krama alus*.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Hardyanto dan Utami (2001:47) tingkat tutur bahasa Jawa pada dasarnya ada dua macam, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*.

Sasangka (2004:95) membedakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*).

Tetapi kedua ragam tersebut memiliki varian masing-masing. Kedua bentuk *unggah-ungguh* itu akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ragam *ngoko*

Ragam ngoko adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e* dan *-ake*). *Ragam ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya dari pada lawan bicara (mitra wicara).

a. *Ngoko lugu*

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan *netral* (leksikon *ngoko* dan *netral*) tanpa terselip leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama, persona kedua, maupun untuk persona ketiga.

Contoh:

(1) *Akeh wit aren kang ditegor saperlu dijupuk pathine.*

‘Banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya.’

(2) *Jenenge kondhang saindenging donya.*

‘Namanya terkenal diseluruh dunia.’

(3) *Prau karet bisa kanggo nylametke atusan raja kaya.*

‘Perahu karet dapat digunakan untuk menyelamatkan ratusan

harta benda.`

(Sasangka 2004:97)

b. *Ngoko alus*

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan *netral* saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Namun, leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (02 atau 03).

Contoh:

(1) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki **asmane** sapa?*

`Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?`

(2) *Dhuwite mau wis **diasta** apa durung, Mas?*

`Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?`

(3) *Sing ireng manis kae **garwane** Bu Mulyani.*

`Yang hitam manis itu suami Bu Mulyani.`

(Sasangka 2004:100-101)

2. Ragam *krama*

Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh

mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara.

a. *Krama lugu*

Krama lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, *netral*, atau *ngoko* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Yang menjadi leksikon inti dalam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, *madya*, dan *netral*, sedangkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara.

Contoh:

(1) *Sing dipilih sigit iku jurusan jurnalistik utawi perhotelan.*

‘Yang dipilih Sigit itu jurusan jurnalistik atau perhotelan.’

(2) *Panjenengan napa empun nate **tindak** ten rembang?*

‘Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?’

(3) *Buku niki ajeng kula kintunke dhateng kanca dhosen ing Sala.*

‘Buku ini akan saya kirimkan kepada teman dosen di Sala.’

(Sasangka 2004:105-106)

b. *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk

krama. Leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* --secara konsisten-- selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara.

Contoh:

(1) *Aksara Jawi punika manawi kapangku dados pejah.*

`Aksara Jawa itu jika dipangku malah mati.`

(2) *Sarana **pitulunganipun** Gusti Allah, Nabi Musa saged wilujeng lan unggul.*

`Karena pertolongan Allah, Nabi Musa dapat selamat dan menang`

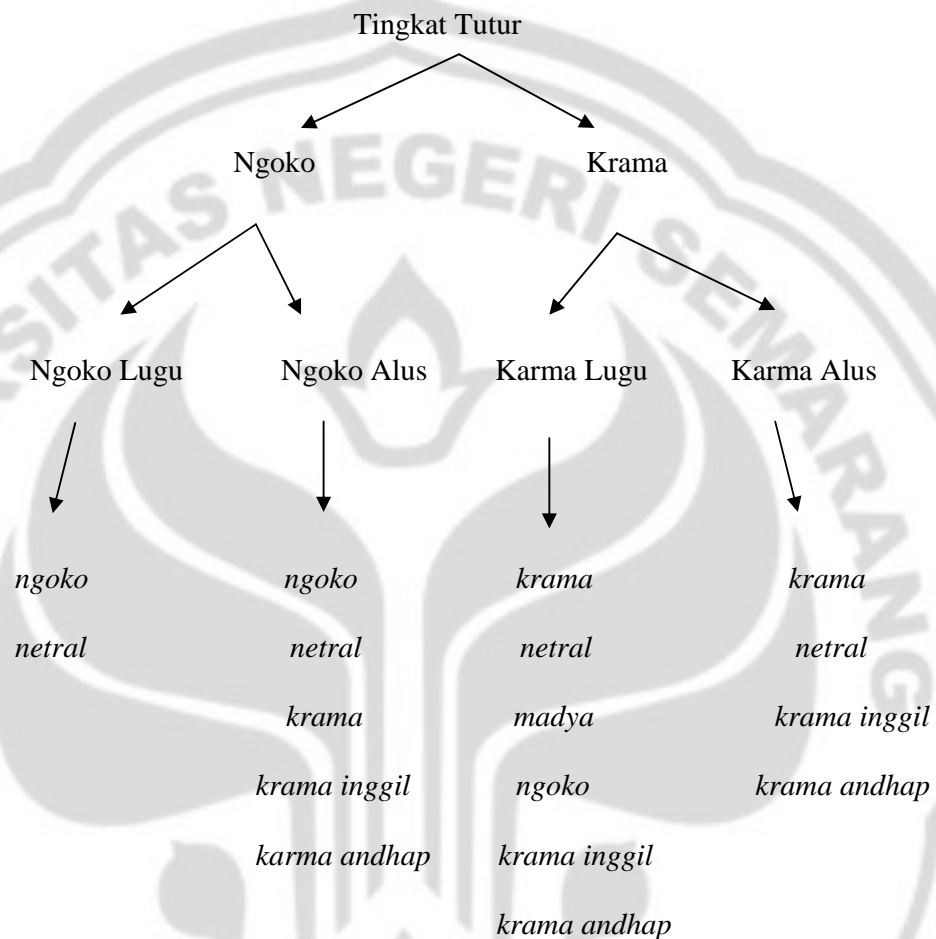
(3) *Arta punika kedah **dipunlintokaken** wonten bank ingkang dumunung ing kitha.*

`Uang ini harus ditukarkan di bank yang berada di kota.

(Sasangka 2004:112-113)

Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2004)



Pembagian ragam bahasa Jawa penulis sependapat dengan Sasangka, Hardiyanto dan Utami, dan Ekowardono karena ke empat pembagian tingkat tutur itu masih digunakan di lapangan. Pembagian tingkat tutur yang lain agaknya sudah jarang digunakan di lapangan. Pembagian tingkat tutur bahasa Jawa di atas digunakan peneliti sebagai acuan analisis dalam penelitian ini.

2.6 Kaidah Pemilihan Bentuk Unggah-Ungguh

Menurut Sasangka (2004:135) pemilihan suatu tuturan *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, atau *krama alus* selalu mempertimbangkan variabel tertentu. Dalam bahasa Jawa variabel yang sangat berpengaruh dalam memilih suatu bentuk tuturan hanyalah variabel *setting* dan *participants*. *Setting* berhubungan erat dengan faktor situasi, sedangkan *participants* berhubungan erat dengan faktor sosial.

Fishman (dalam Sasangka 2004:135) menyebutkan bahwa faktor situasi antara lain resmi dan tidak resmi, atau formal dan tidak formal. Sedangkan faktor sosial diantaranya ialah jenis kelamin, umur, hubungan keluarga, jabatan, pendidikan, pendapatan, tempat, waktu, topik, tujuan, dan tingkat keakraban. Kesamaan dan/atau perbedaan faktor sosial peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya, yaitu simetris--akrab, simetris--tidak akrab, asimetris--akrab, dan asimetris--tidak akrab (Sasangka 2004:135-136).

2.6.1 Hubungan Simetris--Asimetris

Simetris (sejajar) jika status sosial antara penutur dengan mitra tutur sama atau hampir sama, sedangkan hubungan penutur dan mitra tutur dikatakan asimetris (tidak sejajar) jika status sosial antara penutur dengan mitra tutur tidak sama atau berbeda. Jika antara penutur dengan mitra tutur simetris tuturan yang digunakan cenderung *ngoko*, sedangkan jika antara penutur

dengan mitra tutur asimetris tuturan yang digunakan bervariasi, bisa *ngoko* atau *krama* tergantung status sosialnya (Sasangka 2004:136-137).

Contoh:

Alam : *Lis ayo mangkat kuliah, kowe kuliah apa ora?*

`Lis ayo berangkat kuliah, kamu kuliah apa nggak?`

Kholis : *Yo kono mangkat kuliah dhewe, aku kuliahe mengko jam sewelas.*

`Ya sana berangkat kuliah sendiri, saya kuliahnya nanti jam sebelas.`

Jika antara penutur dan mitra tutur asimetris, maka tuturan yang digunakan bisa *ngoko* atau *krama* seperti contoh berikut.

Imam : *Kang mangke tindak jam pinten?*

`Mas nanti berangkat jam berapa?`

Kang Hambali : *Jam pitu, kowe arep melu?*

`Jam tujuh, kamu mau ikut?`

Imam : *Inggih, kula badhe nderek.*

`Iya, saya mau ikut.`

2.6.2 Hubungan Akrab--Tidak Akrab

Selain hubungan simetris dan asimetris, hubungan akrab dan tidak akrab juga berpengaruh terhadap pilihan bentuk *unggah-ungguh*. Jika hubungan antara penutur dengan mitra tutur akrab tuturan yang digunakan cenderung berbentuk *ngoko*, sedangkan jika hubungan antara penutur dengan mitra tutur

tidak akrab tuturan yang digunakan cenderung berbentuk *krama* (Sasangka 2004:137-138).

Contoh:

Anto : *Gung aku nyilih buku catetan fiqih nggonmu.*

`Gung saya pinjam buku catatan fiqih punyamu.`

Agung : *Kae ning lemari, jupuk dhewe.*

`Itu di almari, ambil sendiri.`

Jika hubungan antara penutur dengan mitra tutur tidak akrab, tuturan yang digunakan berbentuk *krama* seperti contoh berikut.

A : *Nuwun sewu mas, mas Arip wonten?*

`Permisi mas. Mas Arip ada?

B : *Wonten. Mangke riyin nggih!*

`Ada. Sebentar ya!`

2.6.2.1 Hubungan Simetris--Akrab

Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur simetris dan akrab, dapat menggunakan dua tuturan *ngoko lugu-ngoko lugu* atau *ngoko alus-ngoko alus*.

Contoh:

Rinto : *Arep menyang endi Dar?*

`Mau kemana, Dar?`

Darni : *Menyang pasar, terke yo?*

`Ke pasar, antar yuk?`

Rinto : *Wah aku gek akeh gawean.*

Wah saya sedang banyak pekerjaan.

Darni : *Mung sedhela kok, mung njupuk daging nggone Pak Warijan.*

Hanya sebentar kok, hanya mengambil daging di tempate Pak Warijan.

(Sasangka 2004:138)

Tuturan *ngoko alus-ngoko alus* juga dapat digunakan untuk saling menghormati antara keduanya seperti contoh berikut.

Yayan : *Kapan rawuh, Mas?*

Kapan datang, Kak?

Edi : *Iki mau, lagi wae kok.*

Ini tadi, baru saja.

Yayan : *Piyambakan wae, apa?*

Sendirian saja?

Edi : *Iya, lha panjenengan?*

Iya, kamu?

Yayan : *Aku teka esuk mau bareng karo Bulik Erna.*

Saya datang pagi tadi bersama Bibi Erna.

(Sasangka 2004:140)

2.6.2.2 Hubungan Simetris--Tidak Akrab

Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur simetris tetapi mereka tidak akrab, tuturan yang dapat digunakan cenderung berbentuk *krama alus—krama alus*.

Contoh:

Warseno : *Nuwun sewu Pak badhe nyuwun priksa.*

`Pemisi pak (saya) mau bertanya.`

Daliman : *O inggih.*

`O iya silahkan.`

Warseno : *Dalemipun Pak Marlam dhosen UNS punika ingkang pundi inggih?*

`Rumah Pak Marlam dhosen UNS itu yang mana ya?`

Daliman : *O..., punika ingkang ngajeng masjid.*

`O..., itu yang depan masjid.`

(Sasangka 2004:141)

2.6.2.3 Hubungan Asimetris--Akrab

Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur asimetris tetapi mereka akrab, tuturan yang dapat digunakan yaitu *ngoko alus--krama alus*, *ngoko lugu--ngoko alus*, *krama lugu--krama lugu*, dan/atau *ngoko lugu--krama lugu* (Sasangka 2004:142).

Contoh yang menggunakan *ngoko alus--krama alus*:

A : *Lho nak kapan **Sliramu** rawuh?*

`Lo nak (anak) kapan datang?`

B : *Wau enjing, Pak.*

`Tadi pagi, Pak.`

A : ***Nitih** bis apa sepur?*

‘Naik mbis apa kereta?’

B : *Anu sepur, ingkang radi mirah mawon, Pak.*

‘Anu kereta, yang agak murah saja, Pak.’

(Sasangka 2004:142)

2.6.2.4 Hubungan Asimetris--Tidak Akrab

Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur asimetris dan tidak akrab, tuturan yang digunakan cenderung berbentuk *krama alus—krama alus*.

Contoh:

Jarwanto : *Badhe tindak pundi, pak?*

‘Mau ke mana, pak?’

Darsono : *Anu, badhe dateng peken.*

‘Anu, akan ke pasar.’

Jarwanto : *Kok piyambakan?*

‘Sendirian?’

Darsono : *Inggih namung badhe dolan-dolan kemawon. Punapa ingkang rama wonten dalem?*

‘Iya hanya akan jalan-jalan saja. Apakah bapak ada di rumah?’

Jarwanto : *Wah nembe kemawon tindak kaliyan ibu.*

‘Wah baru saja pergi bersama ibu.’

(Sasangka 2004:146)

Jika hubungan antara penutur dan mitra tutur asimetris dan tidak akrab, tuturan yang digunakan cenderung *krama alus*. Artinya, penutur menggunakan *krama alus* kepada mitra tutur dan mitra tuturpun menggunakan tuturan yang sama kepada penutur, jadi antara penutur dan mitra tutur saling *basa* atau sama-sama saling menggunakan bentuk halus.

2.6.2.5 Hubungan Formal dan Nonformal

Situasi formal dalam guyub rukun masyarakat Jawa menuntut peserta tutur menggunakan bentuk *krama alus*. Dalam situasi formal semacam itu, hubungan simetris--asimetris dan akrab--tidak akrab dianggap tidak penting lagi, baik penutur maupun mitra tutur cenderung menggunakan bentuk *krama alus* kepada siapapun. Sebagai contoh dapat diamati pada serah terima pengantin serta ucapan selamat datang dalam sebuah resepsi pernikahan (Sasangka 2004:148).

2.7 Kaidah Pemilihan Leksikon

Menurut Sasangka (2004:155) jika penutur akan menghormati mitra tutur kaidah yang digunakan yaitu penutur menggunakan leksikon *krama* dan *krama inggil* kepada mitra tutur, sedangkan untuk diri sendiri, penutur tetap menggunakan bentuk *krama* dan *krama andhap*. Di satu sisi kadang kala penutur harus menggunakan *krama inggil* untuk meninggikan mitra tutur, tetapi di sisi lain penutur harus merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan *krama andhap*. Hal itu berlaku pula bagi mitra tutur, di satu sisi

kadang kala mitra tutur harus menggunakan *krama inggil* untuk meninggikan penutur, tetapi di sisi lain mitra tutur harus merendahkan diri dengan menggunakan *krama andhap*.

Jika *krama inggil* yang akan digunakan untuk menghormati mitra tutur tidak ada wujud leksikalnya, leksikon yang akan digunakan berbentuk *krama*. Demikian halnya jika *krama andhap* yang akan digunakan untuk merendahkan diri sendiri ternyata tidak memiliki bentuk leksikal, leksikon *kramalah* yang akan digunakan. Namun jika leksikon *krama andhap* yang akan digunakan untuk merendahkan diri itu tidak memiliki padanan leksikon *krama*, leksikon *ngoko* atau *netral* yang akan digunakan. Jadi, untuk merendahkan diri sendiri demi menghormati mitra tuturnya itu, pembicara baik penutur maupun mitra tutur tetap tidak dibenarkan menggunakan *krama inggil* untuk dirinya sendiri.

Contoh:

A: Panjenengan **rawuh** kala punapa, Pak Yanto?

`Anda datang kapan, Pak Yanto?`

B: Kala wingi sonten anggen kula **dugi**.

`Kemarin sore saya datang.`

2.8 Jenis Leksikon Bahasa Jawa

2.8.1 Leksikon Bahasa Jawa dari Segi Bentuk

Menurut Kridalaksana (dalam Sasangka 2004:25) leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan

pemakaian kata dalam suatu bahasa. Leksikon juga merupakan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Menurut bentuknya, leksikon Jawa dibedakan menjadi (1) *ngoko*, (2) *krama*, (3) *krama inggil*, dan (4) *krama andhap*.

2.8.1.1 Leksikon *Ngoko*

Leksikon *ngoko* merupakan dasar dari semua leksikon Poedjosoedarma (dalam Sasangka 2004:25). Berdasarkan pemakaiannya, leksikon *ngoko* dapat digunakan oleh orang pertama (1), orang kedua (2), dan orang ketiga (3) seperti contoh berikut.

(1) *Aku mangan pelem.*

‘Saya akan makan mangga.’

(2) *Kowe arep mangan pelem?*

‘Kamu akan makan mangga?’

(3) *Dheweke arep mangan pelem?*

‘Dia akan makan mangga.’

(Sasangka 2004:25)

Setiap leksikon *ngoko* selalu mempunyai padanan leksikon *krama*, *madya*, *krama inggil*, dan/atau *krama andhap*. Jika terdapat suatu leksikon yang diduga *ngoko*, tetapi tidak mempunyai padanan leksikon tersebut, maka leksikon itu dikelompokkan ke dalam leksikon *netral* (Sasangka 2004:26).

2.8.1.2 Leksikon *Krama*

Leksikon *krama* sebenarnya merupakan bentuk halus dari leksikon *ngoko* (Sasangka 2004:32). Menurut Poerwadarminta dan Tim Penyusun Kamus Balai Bahasa Yogyakarta (dalam Sasangka 2004:31) leksikon *krama* merupakan *tembung urmat (pakurmatan) ing unggah-ungguh basa* atau penghormatan di dalam tingkat tutur berbahasa. Sasangka menambahkan bentuk halus tidak dianggap sama dengan bentuk hormat. Hal itu dikarenakan orang yang berbahasa halus kepada mitra tutur belum tentu ia hormat kepada mitra tuturnya. Leksikon *krama* dapat digunakan oleh orang pertama (1), orang kedua (2), dan orang ketiga (3) seperti contoh berikut.

(1) *Kula badhe dhateng Magelang.*

‘Saya akan ke Magelang.’

(2) *Panjenengan badhe dhateng Magelang?*

‘Anda akan ke Magelang?’

(3) *Piyambakipun badhe dhateng Magelang?*

‘Dia akan ke Magelang?’

(Sasangka 2004:31)

2.8.1.3 Leksikon *Krama Inggil*

Leksikon *krama inggil* merupakan leksikon yang dapat digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan jalan meninggikan mitra wicara (Sasangka 2004:38). Leksikon *krama inggil* hanya dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang yang diajak berbicara, (2) maupun untuk orang yang

dibicarakan (3), sedangkan untuk diri sendiri (1) tidak dibenarkan menggunakan leksikon ini.

(1) *Panjenengan punapa badhe **tindak** dhateng Surabaya?*

`Apakah Anda akan pergi ke Surabaya?`

(2) *Piyambakipun punapa badhe **tindak** dhateng Surabaya?*

`Apakah dia akan pergi ke Surabaya?`

(3) *Bapak badhe **tindak** dhateng Surabaya?*

`Bapak akan pergi ke Surabaya?`

(4) *Mas Yoyok arep **tindak** menyang Surabaya?*

`Mas Yoyok akan pergi ke Surabaya?`

Butir *tindak* `pergi` pada kalimat (1- 4) merupakan leksikon *krama inggil* yang hanya bisa digunakan untuk orang lain. Namun butir *tindak* tidak dapat digunakan untuk diri sendiri seperti contoh berikut.

(5) *Aku arep **tindak** menyang Surabaya.*

`Saya akan pergi ke Surabaya.`

(6) *Kula badhe **tindak** dhateng Surabaya.*

`Saya akan pergi ke Surabaya.`

Leksikon *krama inggil* ada yang mempunyai padanan leksikon *krama* dan *ngoko* serta ada pula yang mempunyai padanan leksikon *ngoko* dan tidak mempunyai padanan lain (Sasangka 2004:38-39).

2.8.1.4 Leksikon *Krama Andhap*

Leksikon *krama andhap* merupakan leksikon yang digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Leksikon *krama andhap* hanya dapat digunakan untuk diri sendiri dan tidak dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang kedua (2), maupun untuk orang ketiga (3).

Contoh:

1.a. *Mangke kula kemawon ingkang **sowan** pak waridi.*

b. *Mengko aku wae sing **sowan** pak waridi.*

‘Nanti saya saja yang menghadap pak Waridi.’

2.a. *Mangke panjenengan kemawon ingkang **sowan** dhateng griya kula.*

b. *Mengko kowe wae sing **sowan** menyang omahku.*

‘Nanti anda saja yang datang ke rumahku.’

Butir *sowan* ‘menghadap’ diatas merupakan leksikon *krama andhap* yang hanya dapat digunakan oleh penutur, tetapi butir *sowan* tidak dapat digunakan untuk menyebut mitra tutur atau orang yang dipertuturkan. Hal itu dikarenakan butir *sowan* merupakan *krama andhap* yang hanya dapat digunakan untuk diri sendiri bukan untuk orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan secara berturut-turut mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan 1996:25).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004:4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Untuk itu data yang dianalisis dengan metode ini adalah bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan kesalahan

pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang diduga mengandung kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror Semarang ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penggalan percakapan yang dituturkan oleh santri pondok pesantren Al-Asror Semarang yang berjumlah 228 santri, dengan pertimbangan tuturan yang salah/kurang tepat sering diujarkan oleh santri ketika berinteraksi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Asror. Adapun konteks dalam penelitian ini adalah konteks formal dan informal. Konteks formal misalnya dalam suasana rapat dan pembelajaran, sedangkan konteks informal misalnya dalam perbincangan di kamar, kamar mandi, kantin, masjid dan aula.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), (2) teknik catat.

3.3.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik simak ini digunakan untuk menyimak tuturan yang dituturkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Asror Semarang. Teknik SBLC digunakan di

mana peneliti tidak terlibat dalam dialog. Jadi bisa dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara.

3.3.2 Teknik catat

Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data yang dikumpulkan kemudian disimpan atau dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135).

Pemerolahan data dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan alat bantu *tape recorder* untuk merekam tuturan yang dituturkan. Data diperoleh melalui pengamatan secara langsung yang kemudian dicatat pada kartu data seperti berikut.

No	Data	Sumber
	Data (berupa tuturan)	
	Kesalahan	
	Pembetulan	

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pisah dan teknik pilah,

yaitu dengan memisahkan atau memilahkan data berdasarkan bentuk kesalahannya.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah data yang kesalahannya sama diklasifikasikan dalam satu kelompok berdasarkan bentuk kesalahannya.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis

Pemaparan hasil analisis data ini merupakan langkah selanjutnya setelah selesai analisis data. Pemaparan hasil analisis ini berisi mengenai segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Sudaryanto (1993:145) mengemukakan dua metode penyajian analisis data yaitu, (1) metode penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, dan (2) metode penyajian data informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa dan tidak menggunakan tanda dan lambang.

Dalam penelitian ini digunakan metode informal, dengan metode informal penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai. Dengan demikian, rumusan yang tersaji relatif panjang. Penelitian metode informal ini dengan karakter data yang memang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

BAB IV
KESALAHAN PEMILIHAN LEKSIKON
DI PONDOK PESANTREN AL ASROR

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur. Hasil penelitian ini dapat diungkap beberapa jenis kesalahan pemilihan leksikon. Kesalahan-kesalahan tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

4.1 Kesalahan Pemilihan Leksikon

4.1.1 Kesalahan Pemilihan Leksikon pada Tataran Ngoko Alus

1) KONTEKS : SEORANG SANTRI YANG BERINTERAKSI
DENGAN SANTRI LAIN, MEREKA
MEMBICARAKAN TENTANG JADWAL MENGAJI

Umam : *Za ngajine Kang Zaki libur apa ora?*

'Za ngajinya Mas Zaki libur apa tidak?'

Reza : *Kayane libur Mam, wong Kang Zakine durung bali.*

'Agaknya libur Mam, masalahnya Mas Zakinya belum pulang.'

Umam : *Oh iya uwis aku arep turu wae, ngantuk.*

'Oh iya sudah saya mau tidur lagi, ngantuk.'(Data1)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri, karena santri (Pihak II) tidak ada upaya meninggikan ustadznya (Pihak III) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Dalam tuturan di atas santri (Pihak II) menggunakan tembung *ngoko bali* ‘pulang’ yang ditujukan untuk ustadznya (Pihak III). Seharusnya santri (Pihak II) menggunakan tembung *krama inggil kondur* ‘pulang’ untuk ditujukan kepada ustadznya (Pihak III), karena status sosial dan usia ustadznya (Pihak III) lebih tinggi dari santri (Pihak II). Selain itu, hubungan antara santri (Pihak II) dengan ustadznya (Pihak III) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kayane libur Mam, wong Kang Zakine durung kondur.*

2) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN
KEDATANGAN BAPAKNYA

Syifa : *Bapakku kok durung teka-teka ya Nad, padhalah
dhuwitku wis entek.*

‘Bapak saya kok belum datang ya Nad, padahal uang saya
sudah habis’

Hanad : *Lha kowe wis telpon apa durung?*

‘Lha kamu sudah telpon apa belum?’

Sifa : *Wis mau bar bali sekolah.*

‘Sudah tadi sepulang sekolah.’

Hanad : *Paling sedhela maneh teka, dienteni wae!*

‘Paling sebentar lagi sampai, ditunggu saja !’(Data 11)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan Bapaknya (Pihak III) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko teka* ‘datang’ yang ditujukan untuk bapaknya (Pihak III). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil rawuh*, untuk ditujukan kepada Bapaknya (Pihak III). Karena santri (Pihak I) status sosial dan usianya lebih rendah dari bapaknya (Pihak I), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Bapakku kok durung **rawuh-rawuh** ya Nad, padhahal dhuwitku wis entek.*

: *Paling sedhela maneh **rawuh**, dienteni wae!*

3) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN
KEDATANGAN PAK KYAI

Toni : *Pak Kyaine wis **teka** apa durung Lum?*

‘Pak Kyainya sudah datang apa belum Lum?’

Ulum : *Wis, kae lagi istirahat ning kantor NU.*

‘Sudah, itu sedang istirahat di kantor NU.’

Toni : *Lha saka kanane **numpak** apa?*

‘Lha dari sana naik apa?’

Ulum : *Kayane **numpak** mobile dhewe.*

'Kayaknya naik mobilnya sendiri.'(Data 14)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I & II), karena santri (Pihak I & II) tidak ada upaya meninggikan Kyainya (Pihak III) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I & II) menggunakan pilihan kata *ngoko teka* 'datang' dan *numpak* 'naik' yang ditujukan untuk pak Kyainya (Pihak III). Seharusnya santri (Pihak I & II) menggunakan ragam *ngoko alus* dengan menggunakan pilihan kata *krama inggil rawuh* 'datang' dan *nitih* 'naik' untuk ditujukan kepada pak Kyainya (Pihak III). Karena status sosial dan usia santri (Pihak I & II) lebih rendah dari pak Kyainya (Pihak III). Selain itu hubungan antara santri (Pihak I & II) dengan pak Kyainya (Pihak III) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: Pak Kyaine wis **rawuh** apa durung Lum?

: Lha saka kanane **nitih** apa?

: Kayane **nitih** mobile dhewe.

4) KONTEKS P: INTERAKSI SANTRI KETIKA AKAN TIDUR

Hanif : Kang Kholik, **turune** geser ngetan sithik Kang.

'Mas Kholik, tidurnya geser ke timur Mas.'

Kang Kholik : Lha uwis kebak kok.

'Lha sudah penuh kok.'

Hanif : Mulane sampeyan geser, aja miring ben lega.

'Makanya anda bergeser, jangan miring supaya lega.'

Kang Kholik : *Iya.*

'Iya.'(Data 4)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I) di atas menggunakan pilihan kata *ngoko turune* 'tidurnya' yang ditujukan santri (Pihak II). Seharusnya santri menggunakan pilihan kata *krama sarene* 'tidurnya' untuk ditujukan kepada santri (Pihak II), karena status sosial dan usia santri (Pihak II) lebih tinggi dari santri (Pihak I), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Kholik, sarene geser ngetan sithik Kang.*

5) KONTEKS : PERMINTAAN TOLONG SANTRI PUTRI KEPADA
SANTRI PUTRA

Iqbalina : *Kang Husen, tulung jupukke lap.*

'Mas Husen, tolong ambilkan lap.'

Kang Husen : *Ning endi?*

'Di mana?'

Iqbalina : *Kae Kang ning meja.*

'Itu Mas di meja.'

Kang Husen : *Nyoh.*

'Ini.'(Data 13)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan ragan *ngoko alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko jupukke* ‘ambilkan’ yang ditujukan kepada santri (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil pendhetake* ‘ambilkan’ untuk ditujukan kepada santri (Pihak II), karena status sosial dan usia santri (Pihak II) lebih tinggi dari santri (Pihak I). Selain itu antara santri (Pihak I) dengan santri (Pihak II) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut terbentuk ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Husen, tulung panjenengan pundhutake lap.*

6) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MENGAJAK TEMANNYA
MAKAN

Amik : *Kang Dzik ayo mangan bareng.*

’Mas Dzik mari makan bareng.’

Kang Dzikrullah : *Iya mangga, kowe dhisik.*

’Iya silahkan, kamu duluan.’

Amik : *Lopake sampeyan durung dijupuk Kang?*

’Lopaknya kamu belum diambil Mas.

Kang Dzikrullah : *Iya, nembe tak parani durung diisi.*

’Iya, baru saja saya lihat belum diisi.(Data 12)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas salah, karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko mangan* 'makan', *dijupuk* 'diambil' dan kata *krama sampeyan* 'anda' yang ditujukan kepada santri (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil dhahar* 'makan', *dipundhut* 'diambil', dan *panjenengan* 'anda' untuk ditujukan kepada santri (Pihak II), karena santri (Pihak I) status sosial dan usianya lebih rendah dari santri (Pihak II), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Dzik ayo dhahar bareng.*

: *Lopake panjenengan durung dipundhut Kang?*

7) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMINTA AIR MINUM
DI KAMAR LAIN

Yafi : *Kang Yazid njaluk wedange iya?*

'Mas Yazid minta air minumnya iya?'

Kang Yazid : *Lha kamarmu duwe dhewe kok njaluk?*

'Lha kamarmu punya sendiri kok minta?'

Yafi : *Ngonku entek durung tuku Kang.*

'Punya saya belum beli Mas.'

Kang Yazid : *Iya.*

'Iya.' (Data 7)

Tuturan di atas salah, karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko njaluk* 'minta' yang ditujukan santri (Pihak II) tuturnya. Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama nyuwun* 'minta' untuk ditujukan kepada santri (Pihak II), untuk ditujukan untuk santri (Pihak II). Karena santri (Pihak I) status sosial dan usianya lebih rendah dari santri (Pihak II), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Yazid nyuwun wedange iya?*

8) KONTEKS : SEORANG SANTRI YANG SEDANG MEMINJAM
CELANA PRAMUKA KEPADA KAKAK KELASNYA

Khamid : *Kang Ibnu aku nyilih clana pramukane sampeyan.*

'Mas Ibnu saya pinjam celana pramuka punya anda.'

Ibnu : *Lha clanamu kenapa?*

'Lha celana kamu kenapa.'

Khamid : *Clanaku isih teles wingi kudanan.*

'Celana saya masih basah kemarin kehujanan.'

Ibnu : *Iki clanane, nek uwis dikumbahake iya!*

'Ini celananya, tapi kalau sudah selesai dicuci iya.'

(Data 2)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas salah, karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan

ragam *ngoko alus*. Santri (Pihak I) di atas menggunakan pilihan kata *krama sampeyan* ‘anda’ yang ditujukan kepada santri (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil panjenengan* ‘anda’. untuk ditujukan kepada santri (Pihak II), karena santri (Pihak I) status sosial dan usianya lebih rendah dari santri (Pihak II), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Ibnu aku nyilih clana pramukane panjenengan.*

9) KONTEKS : USTADZ YANG MENYURUH SANTRI LAIN UNTUK
MEMANGGILKAN USTADZ LAIN

Kang Harun : *Ris tulung diundangake Kang Hambali dikon ning dalem!*
‘Ris tolong panggilkan Mas Hambali disuruh ke dalem
(rumah Kyai)’

Aris : *Kang Hambaline kesah, Kang.*
‘Mas Hambalnya pergi, Mas.’ (Data 15)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak II), karena santri (Pihak II) tidak ada upaya meninggikan ustadznya (Pihak III) dengan menggunakan ragam *ngoko alus*. Santri menggunakan pilihan kata *krama kesah* ‘pergi’ yang ditujukan untuk ustadznya (Pihak III). Seharusnya santri (Pihak II) menggunakan pilihan kata *krama inggil tindak* ‘pergi’ untuk ditujukan kepada ustadznya (Pihak III). Karena antara santri (Pihak II) dengan ustadznya (Pihak III) status sosial dan usianya lebih tinggi ustadznya (Pihak III). Selain itu antara santri (Pihak II) dengan ustadznya (Pihak III) tidak

terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi ragam *ngoko alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Hambaline tindak, Kang.*

4.1.2 Kesalahan Leksikon pada Tataran *Krama Alus*

10) KONTEKS : SANTRI YANG BERTANYA KEPADA USTADZNYA
SAAT PELAJARAN MADRASAH BERLANGSUNG

Heri : *Kang Jafar badhe taken.*

'Mas jafar mau tanya.'

Kang Jafar : *Inggih mangga*

'Iya silahkan.'

Heri : *Menawi mim sukun ketemu huruf `ba` dengung boten?*

'Kalau mim sukun bertemu huruf `ba` dengung apa tidak.'

Kang Jafar : *Dengung.*

'Dengung.' (Data 5)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas adalah tuturan yang salah, karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan ustadznya (Pihak II) dengan menggunakan ragam *krama alus*. Santri (Pihak I) di atas menggunakan pilihan kata *krama badhe taken* 'mau tanya' dan yang ditujukan kepada ustadznya (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil nyuwun pirsu* 'mau tanya'. untuk ditujukan kepada ustadznya (Pihak II). Karena status sosial dan usia santri

(Pihak II) lebih rendah dari ustadznya (Pihak II). Selain itu antara santri (Pihak I) dengan ustadznya (Pihak II) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Jafar nyuwun pirsaa.*

11) KONTEKS : SANTRI YANG MENAANYAKAN ALAMAT
RUMAH USTADNYA

Mujib : *Nembe wangsul napa Kang?*

‘Baru pulang Mas?’

Kang Faiz : *Inggih Kang.*

‘Iya Mas’

Mujib : *Lha sampeyan griyane pundi?*

‘Lha rumahmu mana?’

Kang Faiz : *Purwakerta.*

‘Purwakerta.’(Data 8)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena santri (Pihak II) menggunakan pilihan kata *krama wangsul* ‘pulang’, *sampeyan* ‘anda’, dan *griyane* ‘rumahnya’ yang ditujukan kepada ustadznya (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil kondur* ‘pulang’, *panjenengan* ‘anda’, dan *dalemipun* ‘rumahnya’, untuk ditujukan kepada ustadznya (Pihak II). Karena ustadznya (Pihak II) status sosial dan usianya lebih tinggi dari santri (Pihak I). Selain itu

antara santri (Pihak I) dengan ustadznya (Pihak II) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Nembe kondur napa Kang?*

: *Lha panjenengan dalemipun pundi?*

12) KONTEKS : SEORANG SANTRI YANG SEDANG MEMBELI

JAJAN DI KANTIN

Alif : *Bu kacang piranan?*

'Bu kacang harganya berapa.'

Ibu Kantin : *Limangatusan Kang.*

'Limaratusan Mas.'

Alif : *Kula tumbas kalih Bu, niki dhuwite.*

'Saya beli dua Bu, ini uangnya.' (Data 3)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena tidak ada upaya meninggikan ibu kantin (Pihak II) dengan menggunakan ragam *krama alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko kacang* 'kacangnya', *piranan* 'berapa' dan *dhuwite* 'uangnya' yang ditujukan kepada Ibu kantin (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil kacangipun* 'kacangnya', *pintenan* 'berapa', dan *artanipun* 'uangnya' untuk ditujukan kepada Ibu kantin (Pihak II). Karena status sosial dan usia Ibu kantin (Pihak II) lebih tinggi dari santri (Pihak I). Selain itu antara Ibu kantin (Pihak II) dengan santri (Pihak I) tidak

terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Bu kacangipun pintenan?*

: *Kula tumbas kalih Bu, menika artanipun.*

13) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMINJAM SEPEDA
MOTOR

Sun'an : *Kang kula nyilih motore kangge ngisi galon.*

'Mas saya pinjam motornya untuk mengisi galon.'

Kang Muhaimin : *Karo sapa?*

'Sama siapa?'

Sun'an : *Kalih Fidzin.*

'Sama Fidzin.'

Kang muhaimin : *Iki kuncine, ati-ati iya!*

'Ini kuncinya, hati-hati ya.'

Sun'an : *Inggih Kang, matur nuwun.*

'Iya Mas, terima kasih.' (Data 9)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang diujarkan oleh santri (Pihak I), karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan santri (Pihak II) dengan menggunakan ragam *krama*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko nyilih* 'meminjam' dan *motore* 'motornya' yang ditujukan kepada santri (Pihak II). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil ngampil* 'meminjam' dan *motoripun* 'motornya' untuk ditujukan

kepada santri (Pihak II), karena santri (Pihak I) status sosial dan usianya lebih rendah dari santri (Pihak II). Sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang kula ngampil motoripun kangge ngisi galon.*

14) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBELI GORENGAN

Yusuf : *Pak Rahmat, tumbas gorengan Pak.*

'Pak Rahmat, beli gorengan Pak.'

Pak Rahmat : *Mangga, njupuk dhewe.*

'Silahkan, ambil sendiri.'

Yusuf : ***Bakwane endi** Pak, kok boten wonten?*

'Bakwannya mana Pak, kok tidak ada.'

Pak Rahmat : *Bakwane durung mateng.*

'Bakwannya belum matang.' (Data 6)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas termasuk tuturan yang salah, karena santri (Pihak I) tidak ada upaya meninggikan penjual (Pihak II) dengan menggunakan ragam *krama alus*. Santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko bakwane* 'bakwannya' *endi* 'mana' yang ditujukan kepada penjual (Pihak II). Seharusnya santri menggunakan pilihan kata *krama inggil bakwanipun* 'bakwannya' *pundi* 'mana' untuk ditujukan kepada penjual (Pihak II). Karena santri (Pihak I) dengan penjual (Pihak II) status sosial dan usianya lebih tinggi penjual (Pihak II). Selain itu antara santri (Pihak I)

dengan penjual (Pihak II) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Bakwanipun pundi Pak, kok boten wonten?*

15) KONTEKS : KEPALA MADRASAH YANG BERTANYA KEPADA
USTADZAH TENTANG JADWAL UJIAN SEMESTER

Kang Hambali : *Mbak jadwal semesteran sampun **didamel**?*

'Mbak jadwal untuk semesteran sudah dibuat?'

Mbak Luluk : *Sampun Kang, **tapi durung difotocopy**.*

'Sudah Mas, tapi belum difotocopy.'

Kang Hambali : *Menawi sampun **difotocopy dipasang** inggih Mbak!*

'Kalau sudah difotocopy dipasang ya Mbak!'

Mbak Luluk : *Inggih Kang.*

'Iya Mas.' (Data 16)

Tuturan di atas termasuk tuturan salah yang dituturkan oleh ustadzah (Pihak II), karena ustadzah (Pihak II) tidak ada usaha meninggikan kepala Madrasah (Pihak I) dengan menggunakan ragam *krama alus*. Dalam tuturan di atas ustadzah (Pihak II) menggunakan kata *krama didamel* 'dibuat', kata bahasa Indonesia *tapi* 'tapi', kata *ngoko durung* 'belum', *difotocopy* 'difotocopy', dan *dipasang* 'dipasang' yang ditujukan kepada kepala Madrasah (Pihak I). Seharusnya ustadzah (Pihak II) menggunakan pilihan kata *krama inggil dipundamel* 'dibuat', *nanging* 'tapi', *dereng* 'belum', *dipunfotocopy* 'difotocopy', dan *dipunpasang* 'dipasang' untuk ditujukan

kepada kepala Madrasah (Pihak I). Karena kepala madrasah (Pihak I) dengan ustadzah (Pihak II) status sosial dan usianya lebih tinggi kepala Madrasah (Pihak I). Selain itu keduanya tidak terjalin hubungan yang akrab sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Mbak jadwal semesteran sampun dipundamel?*

: *Sampun Kang, nanging dereng dipunfotocopy.*

: *Menawi sampun dipunfotocopy dipunpasang inggih Mbak!*

16) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG BERTANYA KEPADA
TUKANG DAPUR SAAT MENGAMBIL LOPAK
(TEMPAT NASI) DI DAPUR

Niken : *Bu Sri lopakku endi, uwis diisi dereng?*

‘Bu Sri lopak saya mana, sudah diisi apa belum.’

Bu Sri : *Kae ning meja, goleki dhewe.*

‘Itu di meja, cari sendiri.’

Niken : *Lha Bu, dereng diisi.*

‘Lha Bu, belum diisi.’

Bu Sri : *Gawa rene tak isine.*

‘Bawa sini saya isi.’(Data 17)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas salah, karena santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *ngoko lopakku* ‘lopak saya’, *endi* ‘mana’ *uwis* ‘sudah’, dan *diisi* ‘diisi’ yang ditujukan kepada tukang dapur (Pihak II).

Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil lopak kula* 'lopak saya', *pundi* 'mana' *sampun* 'sudah', dan *dipunisi* 'diisi' untuk ditujukan kepada tukang dapur (Pihak II), karena status sosial dan usia tukang dapur (Pihak II) lebih tinggi dari santri (Pihak I). Selain itu antara santri (Pihak I) dengan mitra tuturnya (Pihak II) tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Bu Sri lopak kula pundi, sampun dipunisi dereng?*

: *Lha Bu, dereng dipunisi.*

17) KONTEKS : INTERAKSI ANTARA SANTRI DENGAN USTADZ DI SUMUR KETIKA MENCUCI

Kang Fatah : *San isih suwe apa ora?*

'San masih lama apa tidak?'

Hasan : *Boten Kang, niki sampun rampung.*

'Tidak Mas, ini sudah selesai.'

Kang Fatah : *Embere tak antri aku ya?*

'Embernya tak antri saya ya?'

Hasan : *Inggih Kang, mangke takterake wonten kamar.*

'Iya Mas, nanti saya antarkan ke kamar.' (Data 11)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang salah, karena santri (Pihak II) tidak ada upaya meninggikan ustadznya (Pihak I) dengan menggunakan ragam *krama alus*. Santri (Pihak II) menggunakan pilihan kata *ngoko takterake*

'antarkan' yang ditujukan kepada ustadznya (Pihak I). Seharusnya santri (Pihak II) menggunakan pilihan kata *krama inggil dipunaturaken* 'diantarkan', untuk ditujukan kepada ustadznya (Pihak I). Karena status sosial dan usia santri (Pihak II) dengan ustadznya (Pihak I) lebih tinggi ustadznya (Pihak I). Selain itu antara keduanya tidak terjalin hubungan yang akrab, sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama alus* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Inggih Kang, mangke dipunaturaken wonten kamar.*

18) KONTEKS : SANTRI YANG DISIDANG KARENA TIDAK
MENGIKUTI KEGIATAN

Kang Rifki : *Kang Hadi lha sampeyan ora melu nariyahan saka endi?*

'Mas Hadi lha anda tidak ikut nariyahan dari mana?'

Hadi : *Kula nembe tindak wonten Banaran mendhet arta kok*

Kang.

'Saya baru pergi ke Banaran ambil uang kok Mas'

Kang Rifki : *Lha ijin apa ora?*

'Lha ijin apa tidak?'

Hadi : *Boten Kang.*

'Tidak Mas' (Data 18)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak II) di atas salah, karena santri (Pihak I) menggunakan kata *krama sampeyan* 'anda' dan kata *ngoko ora* 'tidak', *melu* 'ikut', *saka* 'dari', dan *endi* 'mana', dan santri (Pihak II)

meninggikan dirinya sendiri dengan menggunakan pilihan kata *krama inggil tindak* 'pergi'. Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama inggil panjenengan* 'anda', *boten* 'tidak', *tumut* 'ikut', *saking* 'dari', *pundi* 'mana', dan santri (Pihak II) menggunakan kata *krama kesah* 'pergi' untuk dirinya sendiri (Pihak II), karena sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak dibenarkan menggunakan kata *krama inggil* untuk dirinya sendiri (Pihak II), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Hadi lha panjenengan boten tumut nariyahan saking pundi?*

: *Kula nembe kesah wonten Banaran mendhet arta kok Kang.*

19) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MINTA IJIN PULANG

Salim : *Kang Kholis, ijin Kang badhe kondur.*

'Mas Kholis, ijin Mas mau pulang'.

Kang Kholis : *Kowe bali wis ana sewulan durung?*

'Kamu pulang sudah ada satu bulan belum?'

Salim : *Sampun.*

'Sudah'.

Kang Kholis : *Endi kartu ijine?*

'Mana kartu ijinnya'. (Data 19)

Tuturan yang diujarkan oleh santri (Pihak I) di atas salah, karena santri (Pihak I) meninggikan dirinya sendiri (Pihak I) dengan menggunakan pilihan kata *krama inggil kondur* 'pulang' yang ditujukan untuk dirinya sendiri

(Pihak I). Seharusnya santri (Pihak I) menggunakan pilihan kata *krama wangsul* 'pulang' untuk dirinya sendiri (Pihak I), karena sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa tidak dibenarkan menggunakan kata *krama inggil* untuk dirinya sendiri (Pihak I), sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan ragam *krama* dan dapat dibetulkan seperti berikut.

: *Kang Kholis, ijin Kang badhe wangsul.*



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Kesalahan pemilihan leksikon oleh santri Pondok Pesantren Al Asror ditinjau dari *unggah-ungguh basa* dalam bertindak tutur adalah kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *ngoko alus*, dan kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *krama alus*. Ragam kesalahan pemilihan leksikon yang paling dominan terjadi pada kesalahan pemilihan leksikon pada tataran *krama alus*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran kepada santri Pondok Pesantren Al Asror agar lebih memperhatikan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam bertindak tutur dengan memperhatikan faktor situasi dan faktor sosial mitra tutur yang diajak bertindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowardono, B. Karno dkk. 1993. *Kaidah penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handoyo, Tri. 2004. *Kesalahan Penggunaan Ragam Krama Dalam Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SMP Negeri di Kota Semarang*. Tesis: UNNES.
- Hardyanto dan Utami, Esti Sudi. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Koenjtjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniati, Endang. 1993. *Kesalahan Kebahasaan Berbahasa Jawa Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jawa IKIP Semarang*. Karya Ilmiah. IKIP Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pateda. 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Rapikatun. 2008. *Analisis Kesalahan Pemakaian Ragam Krama Pada Siswa Kelas VII Semester I MTs. Mathla'ul Anwar Kelurahan Sugih Waras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi: IKIP PGRI Semarang
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan. HG. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.
- Widodo. Diunduh tanggal 25 Mei 2009. *Masalah Ejaan dalam Edisi Teks*.

<http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=11a&aid=81&download=81-fullteks.doc>



LAMPIRAN

1) KONTEKS : SEORANG SANTRI YANG BERINTERAKSI
DENGAN SANTRI LAIN, MEREKA
MEMBICARAKAN TENTANG JADWAL MENGAJI

Umam : *Za ngajine Kang Zaki libur pora?*

'Za ngajinya Mas Zaki libur apa tidak?'

Reza : *Kayane libur Mam, wong kang Zakine durung bali.*

'Kayaknya libur Mam, masalahnya mas Zakinya belum pulang.'

Umam : *Oh ya wis aku arep turu wae, ngantuk.*

'Oh ya sudah saya mau tidur lagi, masih ngantuk.' (Data 1)

2) KONTEKS : SEORANG SANTRI YANG SEDANG MEMINJAM
CELANA PRAMUKA KEPADA KAKAK KELASNYA

Khamid : *Kang Ibnu aku nyilih clana pramukane sampeyan.*

'Mas Ibnu saya pinjam celana pramuka punya kamu.'

Ibnu : *Lha clanamu kenapa?*

'Lha celana kamu kenapa.'

Khamid : *Clanaku isih teles wingi kudanan.*

'Celana saya masih basah kemarin kehujanan.'

Ibnu : *Iki clanane, nek wis dikumbahke ya!*

'Ini celananya, tapi kalau sudah selesai dicuci ya.'

(Data 2)

3) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBELI JAJAN DI
KANTIN

Alif : *Bu kacang piraanan?*
'Bu kacang harganya berapa.'

Ibu Kantin : *Limangatusan Kang.*
'Limaratusan Mas.'

Alif : *Kula tumbas kalih Bu, niki dhuwite.*
'Saya beli dua Bu, ini uangnya.' (Data 3)

4) KONTEKS : INTERAKSI SANTRI KETIKA AKAN TIDUR

Hanif : *Kang Kholik, sampeyan turune geser ngetan sithik Kang.*
'Mas Kholik, anda tidurnya geser ke timur Mas.'

Kang kholik : *Lha wis kebak kok.*
'Lha sudah penuh kok.'

Hanif : *Mulane sampeyan geser, ojo miring ben lega.*
'Makanya kamu bergeser, jangan miring supaya lega.'

Kang Kholik : *Iya.*
'Iya.' (Data 4)

5) KONTEKS : SANTRI YANG BERTANYA KEPADA USTADZNYA
SAAT PELAJARAN MADRASAH BERLANGSUNG

Heri : *Kang Jafar badhe taken.*
'Mas Jafar mau tanya.'

Kang Jafar : *Inggih mangga.*

'Ya silahkan.'

Heri : *Menawi mim sukun ketemu huruf `ba` dengung boten?*

'Kalau mim sukun bertemu huruf `ba` dengung apa tidak.'

Kang Jafar : *Dengung.*

'Dengung.' (Data 5)

6) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBELI GORENGAN

Yusuf : *Pak Rahmat, tumbas gorengan Pak.*

'Pak Rahmat, beli gorengannya Pak.'

Pak Rahmat : *Mangga njupuk dhewe.*

'Silahkan ambil sendiri.'

Yusuf : *Bakwane endi Pak, kok ora ana?*

'Bakwannya mana Pak, kok tidak ada.'

Pak Rahmat : *Bakwane durung mateng.*

'Bakwanya belum matang.' (Data 6)

7) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMINTA AIR MINUM
DIKAMAR LAIN.

Yafi : *Kang Yazid njaluk wedange iya?*

'Mas Yazid minta air minumnya iya?'

Kang Yazid : *Lha kamarmu duwe dhewe kok njaluk?*

'Lha kamarmu punya sendiri kok minta?'

Yafi : *Ngonku entek durung tuku Kang.*

'Punya saya belum beli Mas.'

Kang Yazid : *Iya.*

'Iya.'(Data 7)

8) KONTEKS : SANTRI YANG MENANYAKAN ALAMAT RUMAH

USTADNYA

Mujib : *Nembe wangsul napa Kang?*

'Baru pulang Mas?'

Kang Faiz : *Inggih Kang.*

'Iya Mas.'

Mujib : *Lha sampeyan griyane pundi?*

'Lha rumahmu mana?'

Kang Faiz : *Purwakerta.*

'Purwakerta.'(Data 8)

9) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMINJAM SEPEDA

MOTOR

Sun'an : *Kang kula nyilih motore kangge ngisi galon.*

'Mas saya pinjam motornya buat mengisi galon.'

Kang Muhaimin : *Karo sapa?*

'Sama siapa?'

Sun'an : *Karo Fidzin.*

'Sama Fidzin.'

Kang muhaimin : *Iki kuncine, ati-ati ya!*

'Ini kuncinya, hati-hati ya.'

Sun'an : *Inggih Kang, matur nuwun.*

'Iya Mas, terima kasih.' (Data 9)

10) KONTEKS : INTERAKSI ANTARA SANTRI DENGAN USTADZ DI
SUMUR KETIKA MENCUCI

Kang Fatah : *San isih suwe opo ora?*

'San masih lama apa tidak?'

Hasan : *Boten kang, niki sampun rampung.*

'Tidak mas, ini sudah selesai.'

Kang Fatah : *Embere tak antri aku ya?*

'Embernya tak antri saya ya?'

Hasan : *Inggih Kang, mangke takterake ning kamar.*

'Iya Mas, nanti saya antarkan ke kamar.' (Data 10)

11) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MENUNGGU
KEDATANGAN BAPAKNYA

Syifa : *Bapakku kok durung teka-teka ya Nad, padhahal dhuwitku
wis entek.*

'Bapak saya kok belum datang ya Nad, padahal uang saya

Sudah habis.'

Hanad : *Lha kowe wis telpon apa durung?*

'Lha kamu sudah telfon apa belum?'

Sifa : *Wis mau bar bali sekolah.*

'Sudah tadi sepulang sekolah.'

Hanad : *Paling sedhela maneh teka, dienteni wae!*

'Paling sebentar lagi sampai, ditunggu saja!'(Data 11)

12) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MENGAJAK TEMANNYA
MAKAN

Amik : *Kang Dzik ayo mangan bareng.*

'Mas Dzik mari makan bareng.'

Kang Dzikrullah : *Iyo mangga, kowe disik.*

'Iya silahkan, kamu duluan.'

Amik : *Lopake sampeyan durung dijupuk kang?*

'Lopaknya kamu belum diambil mas.'

Kang Dzikrullah : *Iyo, nembe tak parani durung diisi.*

'Iya, baru saja saya lihat belum diisi.'(Data 12)

13) KONTEKS : PERMINTAAN TOLONG SANTRI PUTRI KEPADA
SANTRI PUTRA

Iqbalina : *Kang Husen, tulung jupukke lap.*

'Mas Husen, tolong ambilkan lap.'

Kang Husen : *Ning endi?*

'Di mana?'

Iqbalina : *Kae Kang ning meja.*

'Itu Mas di meja'

Kang Husen : *Nyoh.*

'Ini.' (Data 13)

14) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MEMBICARAKAN
KEDATANGAN PAK KYAI

Toni : *Pak Kyaine wis teka apa durung Lum?*

'Pak Kyainya sudah datang apa belum Lum?'

Ulum : *Wis, kae lagi istirahat ning kantor NU.*

'Sudah, itu sedang istirahat di kantor NU.'

Toni : *Lha saka kanane numpak apa?*

'Lha dari sana naik apa?'

Ulum : *Kayane numpak mobile dhewe.*

'Kayaknya naik mobilnya sendiri.' (Data 14)

15) KONTEKS : SANTRI YANG MENYURUH SANTRI LAIN UNTUK
MEMANGGILKAN USTADZNYA

Kang Harun : *Ris tulung dundangake kang Hambali dikon ning dalem!*

'Ris tolong panggilkan mas hambali disuruh ke dalem

(rumah Kyai).'

Aris : *Kang Hambaline kesah, Kang.*

'Mas hambalinya pergi, Mas.' (Data 15)

16) KONTEKS : KEPALA MADRASAH YANG BERTANYA KEPADA
USTADZAH TENTANG JADWAL UJIAN SEMESTER

Kang Hambali : *Mbak jadwal semesteran sampun didamel?*

'Mbak jadwal untuk semesteran sudah dibuat?'

Mbak Luluk : *Sampun Kang, tapi durung difotocopy.*

'Sudah Mas, tapi difotocopy.'

Kang Hambali : *Menawi sampun difotocopy dipasang inggih Mbak!*

'Kalau sudah difotocopy dipasang ya Mbak!

Mbak Luluk : *Inggih Kang.*

'Iya Mas.' (Data 16)

17) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG BERTANYA KEPADA
TUKANG DAPUR SAAT MENGAMBIL LOPAK
(TEMPAT NASI) DIDAPUR

Niken : *Bu Sri lopaku endi, mpun diisi dereng?*

'Bu Sri lopak saya mana, sudah diisi apa belum.'

Bu Sri : *Kae ning meja, goleki dhewe.*

'Itu di meja, cari sendiri.'

Niken : *'Lha Bu, dereng diisi.*

'Lha Bu, belum diisi.'

Bu Sri : *Gawa rene tak isine.*

'Bawa sini saya isi.'(Data 17)

18) KONTEKS : SANTRI YANG DISIDANG KARENA TIDAK
MENGIKUTI KEGIATAN

Kang Rifki : *Kang Hadi lha sampeyan ora melu nariyahan saka endi?*

'Mas Hadi lha anda tidak tidak ikut nariyahan dari mana?'

Hadi : *Kula nembe tindak wonten Banaran mendhet arta kok
Kang.*

'Saya baru pergi ke banaran ambil uang kok Mas'

Kang Rifki : *Lha ijin apa ora?*

'Lha ijin apa tidak?'

Hadi : *Boten Kang.*

'Tidak Mas'(Data 18)

19) KONTEKS : SANTRI YANG SEDANG MINTA IJIN PULANG

Salim : *Kang Kholis, ijin Kang badhe kondur.*

'Mas Kholis, ijin Mas mau pulang'.

Kang Kholis : *Kowe bali wis ana sewulan durung?*

'Kamu pulang sudah ada satu bulan belum?'

Salim : *Sampun.*

'Sudah'.

Kang Kholis : *Endi kartu ijine?*

'Mana kartu ijinnya'. (Data 19)